

Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun

Nurhayati^{1✉}, Nurul Dinda Fadillah¹, Hesti Putri Setianingsih¹, Sri Usman²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tadulako, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4631](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631)

Abstrak

Penanaman nilai karakter religius salah satu hal terpenting yang harus ditanamkan sejak dini, sebab nilai karakter religius menjadi bekal untuk masa depan anak. Karakter religius merupakan proses dalam mengubah nilai agama agar bisa tumbuh dan berkembang pada karakter individu dan menyatu sebagai perilaku seseorang. Tujuan penelitian penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Metode persentase digunakan sebagai teknik penganalisisan data. Penelitian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian membuktikan terhadap penanaman nilai karakter religius, film animasi Nussa dan Rara memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak usia 5-6 tahun. Penanaman nilai karakter religius pada penelitian ini berupa aspek mengenal ciptaan tuhan, sopan santun, dan peduli lingkungan. Berdasarkan hasil rekapitulasi observasi yang dilakukan diperoleh adanya peningkatan yakni seluruh aspek menunjukkan perkembangan yang meningkat sesuai tahapan perkembangan anak di setiap indikator penilaian guru.

Kata kunci: *pendidikan anak usia dini; karakter religius; nussa dan rara*

Abstract

The cultivation of religious character values is one of the most important things that must be instilled from an early age, because religious character values are provisions for the future of children. Religious character is a process of changing religious values so that they can grow and develop in individual characters and blend as a person's behavior. The purpose of the research is to instill religious character values through the animated film Nussa and Rara. The method used in the research is through interviews, documentation, and observation. The percentage method is used as a data analysis technique. The research was conducted on children aged 5-6 years. In the research proving the cultivation of religious character values, the animated film Nussa and Rara has an influence on character building in children aged 5-6 years. The cultivation of religious character values in this study is in the form of aspects of recognizing God's creation, courtesy, and caring for the environment. Based on the results of the observation recapitulation carried out, it was found that there was an increase, namely all aspects showed increased development according to the stages of child development in each indicator of teacher assessment.

Keywords: *early childhood education; religious character; nussa and rara*

Copyright (c) 2023 Nurhayati, et al.

✉ Corresponding author : Nurhayati

Email Address : nurhayatipauduntad@gmail.com (Palu, Indonesia)

Received 29 March 2023, Accepted 2 July 2023, Published 2 July 2021

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang memasuki rentang umu 0-6 tahun dimana dalam tahapan tersebut anak berkembang beitu pesat. Pendidikan anak usia dini sebaiknya mengambil peran esensial dalam menanamkan nilai karakter rilegius sebagai bekal untuk masa depan anak dimana masa ini dikenal dengan sebutan masa keemasan (*golden age*). Anak berkemampuan belajar sangat baik karena otak berkembang dengan cepat (Pebriana, 2017). Dengan demikian, anak usia dini perlu memperoleh pendidikan yang harus dioptimalkan dengan pola asuh dan pendidikan yang tepat. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup segala usaha dan kegiatan pendidik dan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak, menciptakan aura dan lingkungan tempat anak dapat menggali pengalaman yang memberi kesempatan kepada mereka untuk merasakan dan memahami pengalaman belajarnya. dibuat dari lingkungan melalui pengamatan, peniruan dan percobaan, yang terjadi berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. (Ma'sum, 2018)

Salah satu pendidikan yang tepat untuk di ajarkan pada usia dini yaitu pendidikan karakter, pendidikan karakter masih berupa jargon belaka, belum terintegrasi dengan perilaku dan tindakan anak (Sutarman et al., 2022) Pendidikan karakter memberikan ajaran terkait hal yang benar dan salah dimana harus diketahui anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pendidikan moral (Susilawati, 2020). Pembentukan karakter termasuk suatu hal yang mengalami perkembangan dengan berkelanjutan seiring waktu dan disesuaikan pada tahapan perkembangan manusia (Sari & Nofriadi, 2019). Upaya menanamkan pendidikan karakter untuk memberikan didikan dan menunjang ketentraman jiwa anak, maka harus dilakukan secara berkelanjutan khususnya untuk membentuk karakter anak karena hal ini merupakan suatu upaya yang sulit layaknya menanam bibit (Metcalf & Moulin-Stozek, 2021). Pendidikan karakter juga tidak hanya meningkatkan mutu, tetapi juga membentuk watak bangsa dan akhlaq mulia (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Pendidikan karakter yaitu upaya manusia yang dilakukan dengan perencanaan dan kesadaran untuk melakukan pendidikan dan pemberdayaan potensi anak agar bisa mewujudkan karakter pribadi yang bermanfaat untuk anak tersebut maupun lingkungan yang dimiliki. Dampak negatif pendidikan tercermin dalam perilaku siswa yang tidak sesuai dengan karakter religius (Anwar, 2017). Pendidikan karakter religius berarti strategi dalam membentuk tingkah laku anak sebagai langkah awal untuk mewujudkan generasi muda bermoral dan berakhlak mulia (Esmael & Nafiah, 2018). Pendidikan Karakter religius bisa mengantarkan anak melalui berbagai potensi yang ada sehingga terbentuklah anak yang memiliki iman dan takwa, memiliki akhlak mulia, disiplin, tertib, menaati aturan, dan mempunyai sopan santun dengan lingkungannya (Khotimah, 2017).

Seperti yang kita ketahui tentang anak-anak ataupun remaja yang saling melakukan kekerasan. Penyimpangan perilaku seperti berbahasa kasar, berkata kotor, berperilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, Anak melakukan penyimpangan perilaku tersebut ketika anak merasa kesal atau merasa terganggu maka anak akan meluapkan kekesalan dan melakukan penyimpangan perilaku, berperilaku agresif ketika mencari perhatian, membully teman mengejek nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua, melakukan perkelahian mengganggu anak lain, anak masih kurang mengenal ciptaan tuhan, anak kurang berperilaku sopan santun, dan anak kurang peduli lingkungan anak melakukan hal tersebut karena kurang perhatian dari orang tua dan dampak lingkungan yang buruk. Berdasarkan kasus diatas suatu hal esensial dalam pengajaran nilai karakter untuk anak sejak usia dini melalui pengasuhan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat akibat di masa tersebut termasuk *golden age* pada anak. Dampak baik dalam mengajarkan nilai karakter sejak dini yaitu membentuk karakter diri, melatih mental dan moral anak, mengetahui peluang dan bahaya lingkungan, serta anak mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Adapun dampak buruk apabila tidak mengajarkan nilai karakter sejak dini maka akan terjadinya, krisis moral, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat mengelola emosi dengan baik dan melakukan kekerasan di sekolah.

Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku Moralitas anak melalui dorongan nilai-nilai agama untuk menciptakan manusia yang religius dalam diri anak. (Ahsanulhaq, 2019) Karakter religius diidentikkan dengan etika maupun moralitas dimana karakter berasal dari nilai tingkah laku manusia secara universal yakni berkaitan dengan keseluruhan aktivitas masyarakat, kaitan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia maupun lingkungan (Haslip & Haslip, 2013). Pendidikan karakter religius yang diterapkan sejak dini akan membuat anak terbiasa akan berperilaku baik atau terpuji, dengan begitu ketika anak beranjak dewasa, mereka akan terbiasa menjadi orang yang memiliki nilai positif secara sosial maupun agama. Pendidikan karakter berlangsung pada lingkungan di sekeliling anak sehingga lingkungan pertama yang diperoleh anak yaitu lingkungan keluarga. Orang tua maupun guru sama-sama menjadi pihak yang akan menjadi teladan anak, baik perbuatan yang dilakukan ataupun ucapannya. Upaya menanam karakter untuk anak bisa dilangsungkan dengan berbagai cara misalnya pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan, dan keteladanan (Khaironi, 2017). Penanaman karakter yang akan ditanamkan pada penelitian ini yaitu berupa aspek mengenal ciptaan tuhan, aspek sopan santun, dan aspek peduli lingkungan melalui film animasi Nussa dan Rara.

Film animasi Nussa dan Rara merupakan tayangan dimana memuat aktivitas kehidupan anak sehari-hari dengan dialog berbahasa yang memudahkan penontonnya untuk mengerti dan memahami apa isi ceritanya. Film ini bisa menghibur penontonnya dengan tayangan yang memberikan kesenangan dan keasyikan namun juga bisa memberikan penanaman nilai edukatif yang mengarah pada pendidikan Islam misalnya pesan moralitas yang memotivasi untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari bagi anak usia dini. Film ini menjadi dukungan baik orang tua yang menginginkan tayangan film edukatif bagi anak-anaknya. Film ini mengandung nilai keagamaan yang banyak dan dibungkus melalui cerita film yang ditayangkan sehingga anak memiliki ketertarikan untuk menonton tayangan ini (A. Ratna S. Hutahur, 2020). Film Animasi Nussa dan Rara termasuk sarana esensial pada penanaman karakter anak usia dini sehingga menjadi ulasan menarik terkait karakter religius apa yang dibawakan oleh film ini dan bisa diimplementasikan untuk anak usia dini (Nuha et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Fanny Rizka Afrilia (2020) (jurnal ilmiah pendidikan dasar) dengan judul "Analisis Nilai Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro" penelitian ini memiliki latar belakang yaitu merebaknya karakter negatif anak yang mengarah pada penyimpangan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, dibutuhkan media pendidikan yang bisa mengubah anak menjadi berkarakter positif misalnya dengan menonton tayangan edukatif di televisi yang bisa mendidik anak (Afrilia, 2020).

Mohammad Rindu Fajar Islamy (2022) (jurnal obsesi) dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nussa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini". Tujuan penelitian yaitu melakukan eksplorasi dinamika internalisasi nilai religius yang ditemukan di Film Nussa dan Rara terkait upaya membentuk karakter anak. Terdapatnya tanggapan terkait unsur penanaman nilai radikal, penelitian ini berusaha agar pandangan yang melenceng tersebut bisa diluruskan dengan opini masyarakat yang terdapat pada kenyataan. Pendidikan untuk anak usia dini paling tepat dilakukan sedini mungkin sehingga ketika anak dewasa maka bisa membentuk manusia berkarakter (Islamy, 2022).

Berdasarkan uraian diatas beberapa upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai karakter religius melalui tontonan film animasi Nussa dan Rara. Pendidikan karakter religius yang akan ditanamkan yaitu mengenal ciptaan tuhan, sopan santun, dan peduli lingkungan. Karakter religius yaitu sikap dan tingkah laku yang mematuhi ajaran agama sesuai yang dipeluknya serta toleransi pada kegiatan ibadah agama yang lainnya sehingga tercipta kerukunan hidup beragama. Pendidikan karakter religius berarti strategi dalam membentuk tingkah laku anak sebagai langkah awal untuk mewujudkan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia

Metodologi

Teknik analisis data menggunakan teknik persentase dan deskriptif dalam memperoleh data kualitatif melalui rubrik penilaian. Siswa akan diberikan skor bintang 4 apabila telah berkembang melebihi harapan, diberi nilai 3 apabila mencapai harapan, diberi nilai bintang 2 apabila tergolong dalam proses perkembangan dan diberikan skor bintang 1 ketika anak belum mencapai harapan guru Adapun kriteria dari analisis setiap evaluasi akan di beri symbol (tabel 1). Rubrik penilaian disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Penilaian dengan Bintang

	= Berkembang Sangat Baik
	=Berkembang Sesuai Harapan
	= Mulai Berkembang
	=Belum Berkembang

Tabel 1. Rubrik Penilaian

Kategori	Indikator		
	Mengenal Ciptaan Tuhan	Sopan Santun	Peduli Lingkungan
Berkembang Sangat Baik (BSB)	Jika anak dapat menunjukan lebih dari 10 indikator Anak mampu menyebutkan lebih dari 9 apa saja ciptaan tuhan (kucing, sapi, kuda, wortel, pisang pohon, matahari, bulan, bintang, awan, planet).	Jika anak dapat menunjukan lebih dari 4 indikator - Anak mampu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu - Anak mampu mengucapkan kata maaf ketika melakukan perbuatan yang salah - Anak mampu mengucapkan kata tolong ketika ingin mendapatkan bantuan - Anak mampu mengucapkan permisi ketika ingin lewat di depan banyak orang - Tidak berbahasa kasar	Jika anak dapat menunjukan lebih dari 3 indikator - Menjaga kebersihan lingkungan - Bertanggung jawab terhadap lingkungan - Tidak merusak lingkungan dengan merusak tanaman - Membuang sampah pada tempatnya
Berkembang Sesuai Harapan (BHS)	Jika anak dapat menunjukan 8-9 indikator	Jika anak dapat menunjukan 2-3 indikator	Jika anak dapat menunjukan 2 indikator
Mulai Berkembang (MB)	Jika anak dapat menunjukan lebih dari 1-7 indikator	Jika anak dapat menunjukan 1 indikator	Jika anak dapat menunjukan 1 indikator
Belum Berkembang (BB)	Jika Belum Ada Indikator Yang berkembang	Jika belum ada indikator yang berkembang	Jika Belum Ada Indikator Yang berkembang

Subjek penelitian yaitu siswa kelompok B TK Kemala Bhayangkari 02 Palu, berjumlah 15 orang anak dengan jenis kelamin 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis deskriptif dipakai untuk analisis data mencangkup distribusi data, penjumlahan data dan presentase (%) melalui rumus Sujiono (2012:43) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan

P = Angka Presentase

f = Frekuensi Hasil Observasi

N = Jumlah Frekuensi Keseluruhan

Sumber data yang terkumpul pada penelitian yakni data primer, data yang didapatkan dari hasil amatan langsung pada subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 orang anak di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu, dan juga data sekundernya yaitu data yang data yang didapatkan melalui sumber kepustakaan, buku mengenai pendidikan karakter serta jurnal terkait penanaman nilai karakter religius anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara anak usia 5-6 tahun, terdapat tiga aspek sebagai fokus utama peneliti yaitu: 1) mengenal ciptaan tuhan, 2) sopan santun, 3) peduli lingkungan. Peneliti menyajikan hasil rekapitulasi data mengenai penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara pada siswa usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Analisis Dan Deskripsi data Penanaman Nilai Karakter Religius

Berdasarkan tabel 3, rekapitulasi minggu pertama, bias ditarik kesimpulan bahwasanya rerata tertinggi terdapat pada kategori Mulai Berkembang (MB) (39,99%), kemudian pada kategori Belum Berkembang (BB) (37,78%). Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BHS) (15,56%) dan rata-rata terendah dapat terdapat pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (6,67%). Gambar 1 disajikan histogram penanaman nilai karakter religius minggu pertama.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Penanaman Nilai Karakter Religius anak Minggu Pertama

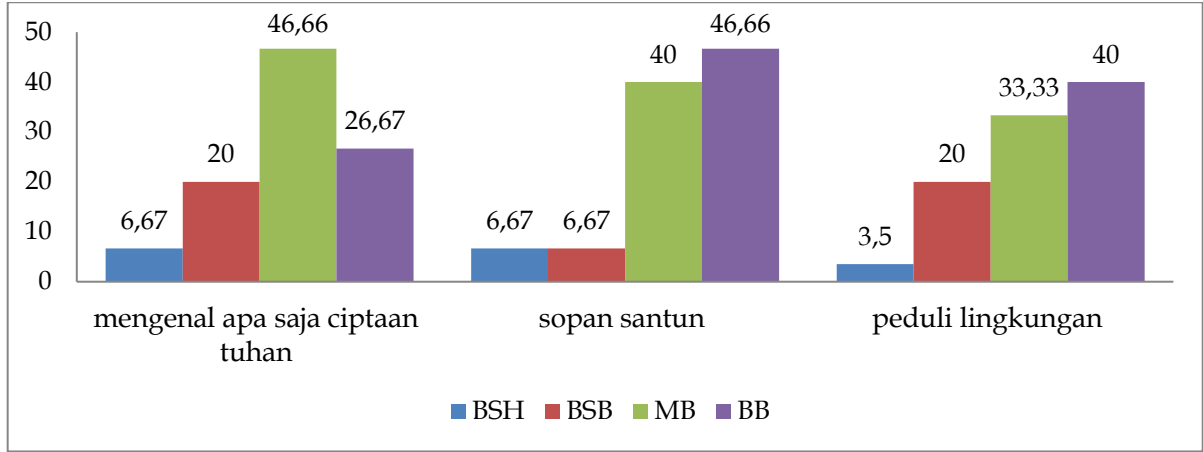
N	K	Mengenal Ciptaan Tuhan		Aspek Yang Diamati		Peduli Lingkungan		%
		F	%	Sopan Santun		F	%	
1	B	1	6,67%	1	6,67%	1	6,67%	6
2	B	3	20%	1	6,67%	3	20%	1
3	M	7	46,66%	6	40%	5	33,33%	3
	B	4	26,67%	7	46,66%	6	40%	3

Sumber Data: Anak Usia 5-6 Tahun TK Kemala Bhayangkari 02 Palu

Berdasarkan tabel 4, rekapitulasi minggu kedua, bisa disimpulkan bahwa rerata tertinggi terdapat pada kategori Mulai Berkembang (MB) (35,56%), pada kategori Belum Berkembang (BB) dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (24,44%), sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (15,56%). Gambar 2 disajikan histogram penanaman nilai karakter religius minggu kedua.

Berdasarkan tabel 5 hasil rekapitulasi minggu ketiga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya rerata paling tinggi yaitu di kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (37,78%), kemudian pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (31,11%), pada kategori

Mulai Berkembang (MB) (22,22%), dan mengalami penurunan rata-rata pada kategori Belum Berkembang (BB) (8,89%),

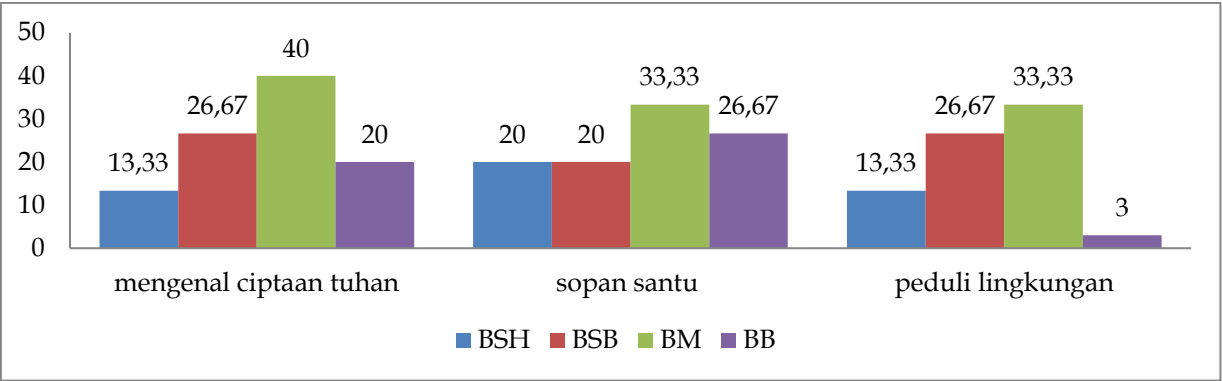


Gambar 1. Histogram Penanaman Nilai Karakter Religius Minggu Pertama

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Penanaman Nilai Karakter Religius Anak Minggu Kedua

N	K	Mengenal Ciptaan Tuhan		Aspek Yang Diamati Sopan Santun		Peduli Lingkungan		%
		F	%	F	%	F	%	
1	B	2	13,33%	3	20%	2	13,33%	1
2	B	4	26,67%	3	20%	4	26,67%	2
3	M	6	40%	5	33,33%	5	33,33%	3
4	B	3	20%	4	26,67%	4	26,67%	2

Sumber Data: Anak Usia 5-6 Tahun TK Kemala Bhayangkari 02 Palu

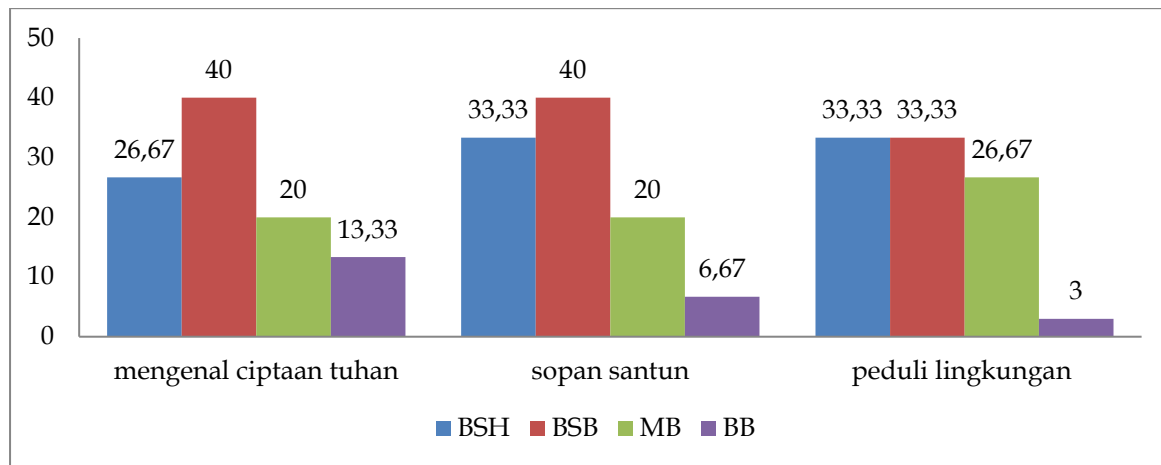


Gambar 2 Histogram Penanaman Nilai Karakter Religius Minggu Kedua

Tabel 5 Hasil Rekapitulasi Penanaman Nilai Karakter Religius Anak Minggu Ketiga

N	K	Mengenal Ciptaan Tuhan		Aspek Yang Diamati Sopan Santun		Peduli Lingkungan		%
		F	%	F	%	F	%	
1	B	4	26,67%	5	33,33%	5	33,33%	3
2	B	6	40%	6	40%	5	33,33%	3
3	M	3	20%	3	20%	4	26,67%	2
4	B	2	13,33%	1	6,67%	1	6,67%	8

Sumber Data: Anak Usia 5-6 Tahun TK Kemala Bhayangkari 02 Palu



Gambar 3 Histogram Penanaman Nilai Karakter Religius Minggu Ketiga

Data Hasil Wawancara

Kegiatan awal yang dilakukan adalah wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu. Data hasil wawancara diperoleh bahwa pengembangan nilai karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu berbeda-beda, ada yang berada dikategori berkembang sangat baik,, berkembang sesuai harapan , mulai berkembang dan belum berkembang. Berdasrkan hasil wawancara dengan guru kelas A (guru agama) yaitu ibu LH, dapat dideskripsikan sebagai berikut: pengembangan nilai karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Byangkari 02 Palu berbeda-beda, sebagian besar anak belum berkembang dengan baik atau belum sesuai harapan guru. Hal ini ditunjukkan melalui siswa yang kesulitan menyebutkan apa saja ciptaan tuhan, masih ada anak yang membuang sampah sembarangan, masih ada anak yang merusak tanaman seperti mencabut bunga , masih ada anak yang belum terbiasa mengucapkan kata maaf bila berbuat salah, dan masih ada anak yang ketika lewat depan orang tua tidak mengucapkan permisi.

Pengembangan nilai karakter religius anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor lingkungan rumahnya, keluarga, teman, dan cara pendidik atau orang tua mengasuh anak. Seperti yang kita ketahui, anak-anak suka sekali meniru apa yang mereka lihat dan dengar, jadi bagaimana yang sering anak lihat dan dengar begitu juga yang anak akan lakukan dan ucapkan. Jadi kita sebagai guru atau orang tua harus memberi teladan baik untuk anak, sehingga anak mencontoh perilaku tersebut. Penanamamn nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara adlah pembelajaran yang tepat dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu, guru bisa memperlihatkan kepada anak-anak karakter nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara. Wali kelas A (guru agama islam) mengatakan setelah diberikan perlakuan sudah banyak anak yang berkembang sesuai harapan para guru. Buktinya yaitu ketika anak mengikuti proses pembelajaran tida ada lagi yang keluar masuk kelas, anak sudah bisa menyebutkan apa saja ciptaan tuhan, mengucapkan terima kasih apabila memperoleh sesuatu, mengucapkan kata maaf apabila berbuat salah, mengucapkan kata tolong ketika memerlukan bantuan, mengucapkan kata maaf ketika melewati orang tua, membuang sampah pada tempatnya dan peduli lingkungan sekitar sekolah. Ini menunjukan pengembangan penanaman nilai karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu sudah terbentuk dengan baik.

Pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan untuk melakukan pengembangan potensi yang ada pada siswa sehingga bisa terarah secara baik. PAUD menjadi lembaga pendidikan pra sekolah bagi anak berusia 0-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, PAUD merupakan bentuk pembinaan yang ditujukan bagi bayi baru lahir hingga usia 6 tahun untuk memberi rangsangan pendidikan sehingga mendukung tumbuh kembang jasmani maupun rohani anak sehingga lebih siap untuk menghadapi pendidikan lanjutan. Pada dasarnya, PAUD menerapkan pembelajaran dengan

konsep belajar sekaligus bermain. Hal ini menyesuaikan karakter anak usia dini yang masih aktif mengeksplorasi lingkungan sehingga aktivitas bermain menjadi integral dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar di PAUD perlu memperoleh rancangan secara tepat sehingga anak tidak kesulitan dalam pencapaian tugas untuk berkembang. Hal ini berarti PAUD menjadi sarana dalam penggalian dan pengembangan beragam potensi anak sehingga dapat mencapai perkembangan dengan maksimal (Huliyah, 2016).

Pendidikan karakter yaitu upaya manusia yang dilakukan dengan perencanaan dan kesadaran untuk melakukan pendidikan dan pemberdayaan potensi anak agar bisa mewujudkan karakter pribadi yang bermanfaat untuk anak tersebut maupun lingkungan yang dimiliki. Pembentukan kepribadian diperlukan dalam penanaman nilai karakter sehingga bisa meningkatkan kepercayaan diri anak, sikap bertanggung jawab dan mandiri pada anak untuk menghindari tingkah laku penyimpangan di masa mendatang (Wijayanti, 2021).

Pendidikan karakter religius menjadi tahapan perubahan nilai agama untuk tumbuh kembang pada kepribadian manusia agar menjadi perilaku yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam pendidikan karakter, nilai yang perlu dikembangkan harus berlandaskan aspek keagamaan, kebudayaan, Pancasila, dan selaras pada tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Melalui empat sumber nilai tersebut, didapatkan identifikasi beberapa nilai dalam pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa yaitu : 1) religus : berarti baik pikiran perkataan, maupun tingkah laku individu diusahakan berpedoman pada nilai Ketuhanan namun ajaran agama, 2) Jujur, yaitu sikap yang berpedoman pada usaha untuk membentuk dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya terkait tindakan, ucapan, pekerjaan, juga kebaikan dengan manusia lain, 3) Toleransi, yaitu sikap dan perbuatan dalam memberikan penghargaan perbedaan suku, agama, sikap, etnis, pendapat, maupun tingkah laku orang lain yang bertentangan, 4) Disiplin, yaitu perbuatan yang memperlihatkan tingkah laku memiliki kepatuhan dan ketertiban akan beragam aturan dan ketentuan. 5) Kerja keras, tingkah laku yang memperlihatkan kesungguhan dalam menghadapi hambatan untuk membuat tugas belajar maupun pekerjaan bisa selesai dengan baik. 6) Kreatif yaitu cara pikir untuk mengerjakan suatu hal dalam memberikan cara dan hasil inovasi baru atas apa yang sudah dimilikinya sebelumnya. 7) Mandiri, sikap dan tingkah laku yang tidak ketergantungan pada manusia lain untuk membantu penyelesaian tugasnya. 8) Demokratis, cara pikir, sikap, dan tindakan dengan penilaian sama antara hak dan kewajiban untuk diri sendiri ataupun orang lainnya. 9) Keingintahuan, sikap dan perbuatan yang diusahakan lebih mendalami dan mengetahui secara luas hal-hal yang dipelajari, didengarkan dan dilihat. 10) Nilai kebangsaan, yaitu cara pikir, tindakan serta wawasan yang bisa memposisikan kepentingan bangsa maupun Negara di atas kepentingan individual maupun kelompok. 11) Nasionalisme, cara pikir, sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa setia, peduli dan menghargai akan bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, budaya, social dan politik bangsa. 12) Menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan perbuatan yang memotivasi diri agar bisa memberikan suatu hal yang bisa bermanfaat untuk masyarakat serta memiliki sikap dalam memberi pengakuan dan penghormatan atas capaian orang lainnya. 13) Bersahabat atau komunikatif, perbuatan yang menunjukkan perasaan kesenangan ketika berbincang, berinteraksi, dan menjalin kerjasama dengan orang. 14) Cinta Damai, yaitu sikap, ucapan, dan perbuatan yang bisa memberikan kesenangan dan keamanan pada orang lain melalui kehadirannya. 15) Gemar Membaca, kebiasaan untuk meluangkan waktu membaca bacaan sehingga bisa memberi kebaikan bagi lingkungan alam sekitar, dan mendukung perkembangan usaha untuk rekonstruksi kerusakan alam. 17) Kepedulian Sosial, yaitu sikap dan perbuatan dengan keinginan memberikan bantuan pada pihak lainnya maupun masyarakat yang perlu bantuan. 18) Tanggung-jawab, sikap dan tingkah laku individu untuk mengerjakan tugas dan kewajiban yang memang perlu dilakukan pada dirinya, masyarakat, maupun lingkungan sosial, alam dan kebudayaan serta pada Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Hadisi, 2015)

Tayangan film kepada anak-anak Nussa dan Rara dapat mengundang perilaku sosial setelah anak mengetahui dan memahami apa yang disampaikan dalam film, kemudian anak diajarkan untuk mengadopsi dan menginternalisasi pesan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi anak (Lisefti Fatimah et al., 2020). Penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara memiliki manfaat sebagai tayangan bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) Tontonan Penuh pesan moral dan motivasi, Sebagai film animasi anak, nussa menayangkan banyak pesan moral yang mampu memberi motivasi anak-anak untuk terus berkarya dan berprestasi. Dengan tokoh Nussa, Rara, dan teman-temannya, film ini mengajarkan anak-anak untuk tidak berkarakter sombong dan terus melakukan kebaikan. Dengan cerita Nussa yang sederhana, film ini juga memberikan hal-hal penting yang beriringan dengan kehidupan sehari-hari. 2) Menjadi Tontonan Bermanfaat Bagi Anak-Anak, Film Nussa menjadi salah satu tontonan yang ramah anak-anak dengan tayangan gambar penuh makna, film ini menjadi sarana edukasi yang mudah diterima oleh anak-anak. Tidak hanya suguhan animasi yang menarik, karakter Nussa, Rara dan teman-temannya juga dapat menjadi figur panutan. Dengan segala keterbatasan Nussa, ia dapat ikhlas menerima dan selalu semangat dalam berkarya.

Pembahasan

Mengenal ciptaan tuhan

Mengenalkan kepada anak bahwa apa saja ciptaan tuhan yang harus mereka ketahui, mengenal melalui ciptaanya beragam makhluk hidup yang tuhan ciptakan, mulai dari manusia, tumbuhan, hewan maupun jin yang didasari bahwa tidak datang dengan sendirinya melainkan diciptakan. Kegiatan pengenalan ciptaan Tuhan disajikan pada gambar 1.



Gambar 4. Aspek Mengenal Ciptaan Tuhan

Sumber. TK Kemala Bhayangkari 02 Palu

Menurut hasil temuan yang menunjukkan bahwa pada tabel rekapitulasi 3-5 dalam aspek menyebutkan apa saja ciptaan tuhan melalui subjek penelitian yakni siswa yang berumur 5-6 tahun dimana pada pekan pertama pada skor bintang 4 sebesar (6,67%), skor bintang 3 sebesar (20%), skor bintang 2 sebesar (46,66%) dan skor bintang 1 sebesar (26,67%). Pada pekan kedua terdapat (13,33%) yang termasuk pada skor bintang 4, skor bintang 3 sebesar (26,67%), skor bintang 2 sebesar (40%), dan skor bintang 1 sebesar (20%). Pada pekan ketiga terdapat (26,67%) yang termasuk pada skor bintang, skor bintang 3 sebesar (40%), pada skor bintang 2 sebesar (20%) dan pada skor bintang 1 sebesar (13,33%).

Mengenal ciptaan tuhan harus di kenalkan pada usia dini Pemahaman tentang mengenal Tuhan, percaya bahwa allah itu maha, pemaaf, pelindung dan pengertian, menyembah allah apa yang dia lakukan dengan disiplin, kesabaran dan kemampuan untuk menerima perintah allah dalam hidupnya (Putri & Hudah, 2019). Mengenal ciptaan tuhan

pada anak usia 5-6 tahun belum begitu berkembang misalnya anak belum bisa membedakan apa saja ciptaan tuhan seperti tumbuhan dan hewan adalah ciptaan tuhan sedangkan benda mati seperti kursi adalah ciptaan manusia. Kemampuan menyebutkan ciptaan tuhan Pendidikan agama Islam ditujukan bagi anak usia dini dengan mengenalkan lebih dulu terkait ciptaan Allah yaitu alam beserta isinya. Selanjutnya, akan dilakukan pengenalan ibadah yang dilakukan khususnya wudhu, salat, dan doa sehari-hari. Diajarkan juga terkait pembiasaan atas dasar Islam sehingga bisa membentuk *akhlakul karimah* (M. Ali, 2016). Benda-benda alam dengan seluruh unsur yang ada menjelaskan bahwasanya seluruh hal tersebut diciptakan dan diatur. Jagat raya beserta isinya misalnya hewan, manusia, tumbuhan, seperti contohnya Anak selalu diajarkan untuk menghormati hewan dengan meminta mereka untuk memberi makan hewan tersebut sebagai bentuk belas kasih kepada makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Erica, 2022) Hal ini termasuk bukti adanya Tuhan sebagai pencipta, dimana akal kesulitan membuat bayangan akan produk buatan tanpa dibuat seseorang (Nasifah & Abdillah, 2021). Cara maupun implementasi mengenai bagaimana upaya mengenalkan Tuhan pada anak yakni dengan menyampaikan komunikasi bahwasanya Tuhan benar adanya, dimana seluruh bumi dan langit diciptakan oleh Allah sebagai Tuhan. Baik manusia, tumbuhan dan hewan juga termasuk hal-hal yang diciptakan oleh Allah sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menaati perintah dan menghindari larangan Allah (Juhriati & Rahmi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukan bahwa penanaman nilai karakter religius dalam aspek menyebutkan apa saja ciptaan tuhan dapat berkembang dengan baik. Pernyataan tersebut didukung dari hasil rekapitulasi pekan pertama sampai dengan pekan ketiga terhadap aspek menyebutkan apa saja ciptaan tuhan dimana presentase tertinggi terdapat pada skor bintang 2. Ditarik kesimpulan bahwasanya penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara pada anak, terlihat pada aspek menyebutkan apa saja ciptaan tuhan yang mulai berkembang setelah diberikan perlakuan berupa tontonan film animasi Nussa dan Rara pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu.

Aspek sopan santun

Sopan santun sangatlah penting ditanamkan sejak dini sebagai salah satu sikap tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan setiap individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya. Kegiatan pembelajaran aspek sopan santun disajikan pada gambar 2.



Gambar 5. Aspek sopan santun
Sumber. TK Kemala Bhayangkari 02 Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukakn bahwa pada tabel rekapitulasi 3-5 dalam aspek sopan santun dengan subjek penelitian yaitu anak yang berusia 5-6 tahun dimana pada pekan pertama pada skor bintang 4 sebesar (6,67%), skor bintang 3 sebesar (6,67%), skor

bintang 2 sebesar (40%) dan skor bintang 1 sebesar (46,66%). Pada pekan kedua terdapat (20%) yang termasuk pada skor bintang 4, skor bintang 3 sebesar (20%), skor bintang 2 sebesar (33,33%), dan skor bintang 1 sebesar (26,67%). Pada pekan ketiga terdapat (33,33%) yang termasuk pada skor bintang , skor bintang 3 sebesar (40%), pada skor bintang 2 sebesar (20%) dan pada skor bintang 1 sebesar (6,67%).

perilaku sopan santun anak, ketika akan membiasakan sikap sopan santun harus dimulai dari hal yang mudah terlebih dahulu atau sering dilakukan pada setiap hari misalnya mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, menyebutkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan hadiah, dan menyebutkan kata permissi ketika melewati orang dewasa dan di depan orang banyak, dan setiap berkata tidak menggunakan kata yang kasar. Tetapi anak usia 5-6 tahun pada TK Kemala Bhayangkari 02 Palu belum terbiasa menggunakan kata permissi/tabe ketika melewati orang dewasa atau teman sebayanya.

Sopan santun adalah sikap patuh, hormat dan beradab Menurut Zuriah (dalam Samsiyah et al., 2020) Pada anak usia dini, minimal ditanamkan sejak dini kata “tolong”, “maaf”, dan “terimakasih” (Caballero et al., 2018) Kata tersebut bisa menjadi langkah awal anak belajar sopan santun dan bisa bersikap. Sopan santun juga menjadi aspek esensial pada kehidupan sosial sehari-hari anak. Dengan demikian, anak perlu memperlihatkan sikap sopan santun dimanapun anak berada. Seseorang bisa dihargai dan disenangi oleh manusia lainnya apabila sopan sebagai makhluk yang bersosialisasi. Di dalam keluarga, Kehadiran orang tua sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang Anak-anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting selanjutnya mempengaruhi beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perilaku anak. (Faizah et al., 2021). Salah satu aspek yang berpengaruh pada perkembangan sikap sopan santun anak yaitu adanya bimbingan dan tingkah laku orang tua ketika memperkenalkan berbagai sisi kehidupan sosial pada anak, maupun penjelasan norma dalam menjalin kehidupan bermasyarakat serta memberikan dorongan dan contoh pada anak terkait penerapan norma yang pada kehidupan keseharian (Hermanto, 2019). Sopan santun menjadi implementasi tingkah laku manusia yang baik (Aini, 2019).

Menurut hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwasanya upaya menanamkan nilai karakter religius dalam aspek sopan santun mulai berkembang dengan baik. Pernyataan tersebut didukung dari hasil rekapitulasi pekan pertama sampai dengan pekan ketiga aspek sopan santun dimana presentase tertinggi terdapat pada skor bintang 2. Kesimpulan penjelasan di atas bahwa penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara pada anak, terlihat pada aspek sopan santun yang mulai berkembang setelah diberikan perlakuan berupa tontonan film animasi Nussa dan Rara pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu.

Aspek peduli lingkungan

Peduli terhadap lingkungan termasuk pembelajaran pentingnya menghargai dan peduli terhadap alam, peduli lingkungan juga termasuk sikap atau tindakan unruk meminimalisi kerusakan di lingkungan sekitar dan mengupayakan perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi. Kegiatan pembelajaran aspek peduli lingkungan disajikan pada gambar 3.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukn bahwa pada tabel rekapitulasi 3-5 dalam aspek menyebutkan apa saja ciptaan tuhan dengan subjek penelitian yakni anak yang berusia 5-6 tahun dimana pada pekan pertama pada skor bintang 4 sebesar (6,67%), skor bintang 3 sebesar (20%), skor bintang 2 sebesar (33,33%) dan skor bintang 1 sebesar (40%). Pada pekan kedua terdapat (13,33%) yang termasuk pada skor bintang 4, skor bintang 3 sebesar (26,67%), skor bintang 2 sebesar (33,33%), dan skor bintang 1 sebesar (26,67%). Pada pekan ketiga terdapat (33,33%) yang termasuk pada skor bintang , skor bintang 3 sebesar (33,33%), pada skor bintang 2 sebesar (26,67%) dan pada skor bintang 1 sebesar (6,67%).



Gambar 6. Apak Peduli Lingkungan
Sumber. TK Kemala Bhayangkari 02 Palu

Sikap peduli terhadap lingkungan berdasarkan hasil observasi TK Kemala Bhayangkari 02 Palu pada anak usia 5-6 tahun belum semua anak mampu peduli terhadap lingkungan misalnya masih ada anak yang buang sampah bukan pada tempatnya dan masih ada anak yang ketika makan dan makanan tersebut tumpah maka anak akan membiarkan makanan yang tumpah tersebut tanpa memungutnya. Untuk menciptakan generasi penerus yang peduli dan cinta lingkungan, maka perlu ditanamkan sifat peduli lingkungan yang ditanamkan pada diri anak sejak usia dini yang sangat penting bagi anak, Saatnya untuk mendapatkan pengalaman, Rasa peduli dan cinta lingkungan (Oktamarina, 2021). Peduli lingkungan yaitu bentuk kesadaran individu pada lingkungannya dengan melakukan perbuatan yang memberi dampak positif untuk lingkungan. Karakter peduli lingkungan menjadi karakter wajib yang ditanamkan di lembaga sekolah untuk seluruh tingkatan pendidikan. Sehingga Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu aspek yang harus diperkenalkan dan harus diajarkan sejak usia dini, sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (Aulia & Hadiyanto, 2022). Pembinaan sikap peduli lingkungan bisa dilangsungkan melalui adanya pembiasaan pada siswa terkait membuang sampah sesuai jenisnya, melakukan perawatan tanaman, membersihkan kelas, sekolah, dan lainnya (Yunansah & Herlambang, 2017). Seluruh warga sekolah perlu memiliki kepedulian pada lingkungan melalui peningkatan kualitas lingkungan hidup, peningkatan kesadaran warga sekolah mengenai esensi peduli lingkungan maupun memiliki inisiatif dalam melakukan pencegahan kerusakan lingkungan (Purwanti, 2017). Sikap memedulikan lingkungan menjadi perihal yang perlu diimplementasikan dengan pembiasaan secara berkelanjutan (Azmi & Elfayetti, 2017).

Menurut hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwasanya upaya menanamkan nilai karakter religius dalam aspek peduli lingkungan mulai berkembang dengan baik. Pernyataan tersebut didukung dari hasil rekapitulasi pekan pertama sampai dengan pekan ketiga aspek peduli lingkungan dimana presentase tertinggi terdapat pada skor bintang 2. Kesimpulan penjelasan di atas bahwa penanaman nilai karakter religius melalui film animasi Nussa dan Rara pada anak, terlihat pada aspek peduli lingkungan yang mulai berkembang setelah diberikan perlakuan berupa tontonan film animasi Nussa dan Rara pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu.

Simpulan

Penerapan nilai karakter religius di TK Kemala Bhayangkari 02 Palu sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat dari peningkatan yang terjadi selama penanaman karakter religius melalui tontonan film animasi Nussa dan Rara pada masing-masing aspek

yang di amati yaitu, menyebutkan apa saja ciptaan tuhan minggu pertama hingga minggu ketiga. Guru menyiapkan video yang akan di tontonkan kepada anak- anak sesuai dengan indikator yang akan di capai, selanjutnya setelah menonton guru akan bertanya kepada anak-anak tentang apa saja yang mereka dapat dari menonton film animasi Nussa dan Rara tersebut dan juga guru akan bertanya sesuai dengan indikator pencapaian yang diharapkan. Kegiatan menonton film animasi Nussa dan Rara juga sangat membantu anak didik untuk dapat meningkatkan nilai karakter religius.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti menghaturkan rasa syukur atas nikmat sehat dan berbagai nikmat lain yang diberikan Tuhan. Kami memberikan ucapan terimakasih untuk Pimpinan Universitas Tadaluko dan keluarga besar TK Kemala Bhayangkari 02 Palu, pengelola jurnal obsesi dan semua pihak lain yang tak bisa diungkapkan satu persatu karena telah mendukung terselesainya artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa, peneliti, guru, maupun pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Afrilia, F. R. (2020). Analisis Nilai Karakter Dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 130. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v3i2.3065>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Anwar, C. (2017). The Effectiveness of Problem Based Learning Integrated With Islamic Values Based on ICT on Higher Order Thinking Skill and Students' Character. *Al-Ta Lim Journal*, 23(3), 224–231. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.244>
- Aulia, R., & Hadiyanto, F. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>
- Azmi, F., & Elfayetti, E. (2017). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Medan. *Jurnal Geografi*, 9(2), 125. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i2.6901>
- Caballero, J. A., Vergis, N., Jiang, X., & Pell, M. D. (2018). The sound of im/politeness. *Speech Communication*, 102(July), 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2018.06.004>
- Erica, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 137–146. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).3780](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).3780)
- Esmael, A., & Nafiah. (2018). Implemetasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/4161>
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/410>
- Haslip, M. L., & Haslip, M. J. (2013). From Malaysia to America: Community-Based Character Education for Children and Youth. *Childhood Education*, 89(5), 296–302. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830899>
- Hermanto, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone. *AN-NISA*, 12(1), 560–569.

- <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.450>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan bagi anak usia dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(3), 6–71. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnall Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>
- Islamy, M. R. F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3515–3523. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Khotimah, K. (2017). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/605>
- Lisefti Fatimah, E., Yulianingsih, Y., & Syam'iyah. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi "Nussa dan Rara." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 74–83. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.10>
- M. Ali, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Ma'sum, T. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 95–112.
- Metcalf, J., & Moulin-Stozek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Nasifah, I., & Abdillah, I. (2021). Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S. Al-an'Am Ayat 74-79). *Journal of Educational and Language Research*, 4(1), 209–220. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/501>
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/4722>
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/12837>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Sari, S. Y., & Nofriadi, N. (2019). Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *SMART KIDS:*

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.50>

Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Sutarman, S., Nurhayati, N., Utami, R. D., Idarianty, I., & Akzam, I. (2022). Implementation of character based integrated holistic education in early childhood education. *International Journal of Health Sciences*, July, 5405–5419. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.10923>

Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(03), 130–140. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i03.248>

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Telaah Kritis dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>